

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang secara medis dapat dikenali, sebagaimana seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan, cara berpikir, dan tindakan yang dilakukannya, sehingga dapat mengganggu kemampuan dimana mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Permana et al., 2025). Adapun masalah kesehatan jiwa masih dipandang negatif dan diskriminasi oleh lingkungan masyarakat sekitar, dikarenakan masalah kesehatan jiwa belum menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan, pada sejatinya kesehatan jiwa merupakan komponen yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia dikarenakan membentuk individu yang berkualitas produktif dan dapat berkontribusi pada lingkungan masyarakat. Kesehatan jiwa merupakan bagian yang sangat penting dari kesehatan secara keseluruhan, maka dari itu media kesehatan fisik dan jiwa itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari (Surahmat et al., 2025). Gangguan jiwa adalah kondisi medis yang nyata dan dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Stigma yang masih melekat di masyarakat membuat masalah kesehatan jiwa sering diabaikan, padahal kesehatan jiwa sama pentingnya dengan kesehatan fisik dalam membentuk individu yang produktif dan berkualitas.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai adanya gangguan dalam proses pemikiran yang mempengaruhi keadaan penderita (Ningsih et al., 2023). skizofreia ditandai dengan satu atau lebih dari lima domain gejala, yaitu delusi, halusinasi, disorganisasi berpikir, abnormalitas perilaku motorik, dan gejala negatif. Pendekatan diagnosis pada skizofrenia didasari pada anamnesis yang adekuat dan pemeriksaan fisik (Syafwan, 2025). skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang memengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Karena gejalanya kompleks, diagnosis yang tepat melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik sangat penting agar penanganannya sesuai.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi adalah membina hubungan saling percaya melalui pendekatan terapeutik serta membantu klien kembali ke kenyataan. Perawat juga mampu menerapkan standar asuhan keperawatan seperti strategi pelaksanaan (SP), yaitu memberi pengingat, memastikan konsumsi obat, berbicara dengan teman, dan melakukan aktivitas yang terjadwal. Perawat diminta untuk memberikan pelayanan yang bersifat promotif dan kolaboratif dengan cara melibatkan keluarga serta selalu menyertakan pasien dalam setiap kegiatan di rumah (Sinthania et al., 2023). Perawat juga mampu menerapkan standar asuhan keperawatan seperti strategi pelaksanaan (SP), yaitu memberi pengingat, memastikan konsumsi obat, berbicara dengan teman, dan melakukan aktivitas yang terjadwal. Perawat diminta untuk memberikan pelayanan yang bersifat promotif dan kolaboratif dengan cara melibatkan keluarga serta selalu menyertakan pasien dalam setiap kegiatan di

rumah (Sinthania et al., 2023). Dukungan dari keluarga serta cara keluarga memberikan pengaruh positif terhadap pasien dalam proses pengobatan dan pencegahan kekambuhan pada pasien halusinasi (Berowi et al., 2023). Perawat berperan penting dalam membantu pasien kembali ke realita melalui pendekatan terapeutik dan strategi pelaksanaan serta dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam proses pemulihan dan pencegahan kekambuhan.

World Health Organization (WHO) tahun 2023, memaparkan hampir 1 miliar orang di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental. Pada tahun 2023, sekitar 21% dari penduduk dewasa di Amerika Serikat mengalami penyakit mental, yang berarti sekitar 50 juta orang (Suara & Khasanah, 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, mengatakan jumlah kasus gangguan kesehatan mental di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 5.574.000 orang (Kemenkes, 2023). Di Jawa Barat, dengan jumlah penduduk sekitar 49,8 juta jiwa, diperkirakan terdapat 1.645.291 kasus gangguan kesehatan mental (Kemenkes, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Cirebon tercatat sekitar 2.920 orang mengalami gangguan jiwa menurut data Dinas Kesehatan tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa masih menjadi tantangan nyata di berbagai daerah, sehingga diperlukan peningkatan pelayanan, deteksi dini, serta dukungan keluarga dan masyarakat (Dinas Kesehatan, 2023).

Tabel 1. 1
Distribusi Klien Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon
dari tahun 2024 sampai 2025.

Diagnosa Keperawatan Jiwa		Jumlah Klien	Persentase %
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi		101Klien	41,39%
Perilaku Kekerasan		43 Klien	17,62%
Harga Diri Rendah		40 Klien	16,39%
Defisit Perawatan Diri		35 Klien	14,35%
Isolasi Sosial		25 Klien	10,25%
Jumlah		244 Klien	100%

Hasil penelitian dari Panti Gramesia selama periode 2024-2025 menunjukkan bahwa masalah keperawatan yang paling sering dialami di antara klien adalah gangguan halusinasi, dengan total 101 kasus. Selanjutnya, gangguan perilaku kekerasan berada di urutan kedua dengan 43 kasus, diikuti oleh gangguan harga diri rendah dengan 40 kasus, dan defisit perawatan diri dengan 35 kasus. Gangguan yang paling tidak dialami adalah isolasi sosial, dengan 25 kasus. Berdasarkan urutan ini, klien dengan halusinasi persepsi menempati posisi pertama sebagai gangguan mental paling umum di Panti Gramesia. Secara keseluruhan, jumlah klien dengan masalah kesehatan mental di Panti Gramesia selama periode 2024-2025 mencapai 244 orang. Tingginya jumlah klien dengan gangguan persepsi terkait halusinasi berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk memfokuskan studi pada klien yang mengalami gangguan tersebut (Medik Rekam, 2025).

Terapi okupasi merupakan salah satu tindakan keperawatan nonfarmakologis yang efektif dalam membantu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi terapi okupasi memberikan dampak positif dalam memperbaiki kondisi gangguan jiwa. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pelaksanaan terapi okupasi secara teratur untuk mencapai hasil yang optimal. Layanan kesehatan jiwa perlu difokuskan pada terapi okupasi serta pemanfaatan teknologi guna mendukung stabilitas penyandang masalah kesehatan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hard skill sebesar 70% dan peningkatan kualitas produk sebesar 65%. Selain berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan produktivitas, terapi okupasi juga berperan dalam menjaga stabilitas kondisi mental pasien. Oleh sebab itu, terapi okupasi yang optimal perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, minimal setiap bulan, sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan pemeliharaan kesehatan jiwa (Ayunda et al., 2025). Origami adalah seni dan kegiatan yang melibatkan tangan, otak, dan imajinasi (Nurhayati et al., 2023). Seni melipat kertas dengan menggunakan origami merupakan seni yang berasal dari Jepang dengan cara yang kreatif dan menyenangkan untuk melatih motorik halus. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengajarkan kreativitas, kesabaran, dan konsentrasi (Kusdinar et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agusta et al., 2024, penerapan terapi okupasi menggambar menunjukkan efektivitas

dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran yang dialami pasien, ditandai dengan penurunan skor halusinasi serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rawati et al., 2025 juga menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi aktivitas waktu luang efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas secara mandiri dan terstruktur. Berdasarkan hasil dari dua penelitian terdahulu, terapi okupasi alam berbagai bentuk aktivitas memiliki efektivitas dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien. Aktivitas yang melibatkan keterlibatan fisik dan konsentrasi terbukti dapat membantu pasien dalam mengalihkan perhatian dari halusinasi serta meningkatkan kemampuan kontrol diri. Oleh karena itu, terapi okupasi melipat origami yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa halusinasi merupakan gejala yang sering muncul pada pasien skizofrenia dan memerlukan intervensi yang tepat, serta melihat pentingnya terapi nonfarmakologis sebagai upaya membantu pasien mengontrol gejala, maka penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul **"Penerapan Terapi Okupasi Origami pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Penerapan Terapi Okupasi Melipat Origami pada Pasien Halusinasi di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon ”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu untuk merawat klien dengan halusinasi melalui tindakan terapi melipat origami.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis dapat:

- a. Mengidentifikasi kondisi klien dengan gangguan persepsi sensorik: halusinasi sebelum memulai terapi origami.
- b. Mendeskripsikan penerapan terapi aktivitas yang melibatkan melipat origami untuk klien yang mengalami halusinasi.
- c. Mengidentifikasi respons klien setelah dilakukan terapi origami.
- d. Melihat perbedaan antara dua klien yang memiliki gangguan persepsi sensorik: halusinasi yang terjadi setelah mereka melakukan terapi origami.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai penerapan terapi okupasi melipat origami dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Klien

Klien dengan gangguan jiwa yang dirawat di panti gramesia kabupaten cirebon dapat mengikuti pelaksanaan terapi okupasi melipat origami sehingga dapat membantu tanda dan gejala halusinasi, meningkatkan kemampuan konsentrasi, Serta membantu klien dalam mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi.

b. Bagi Panti Gramesia

Karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, contoh maupun bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam menerapkan terapi okupasi melipat origami sebagai salah satu implementasi non farmakologi bagi pasien dengan gangguan Sensoris halusinasi.

c. Bagi Institusi

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi pembelajaran bagi peserta didik, khususnya di bidang keperawatan jiwa terkait penerapan terapi pada pasien dengan halusinasi.

d. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman serta dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menerapkan terapi aku okupasi melipat origami pada pasien halusinasi sebagai salah satu implementasi keperawatan jiwa.

E. Keaslian Data Penelitian

Tabel 1. 2

Keaslian Data Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penelitian	Metodologi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Dimas Agusta et al., 2024)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif pada pasien dengan gangguan halusinasi. Intervensi yang diberikan berupa terapi okupasi melipat origami yang dilakukan selama 5 hari, dengan frekuensi 1 kali per hari dan durasi 30 menit setiap sesi.	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi setelah terapi okupasi menggambar. Skor halusinasi mengalami penurunan, serta pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi.	Persamaan : Sama-sama menggunakan terapi okupasi sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien, selain itu, keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, sama-sama dilakukan dalam 5 hari dan durasi 30 menit. Perbedaan : Intervensi yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan terapi menggambar, selain itu melibatkan 2 responden serta dilakukan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.
2.	Implementasi Keperawatan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Siti Rawati et al., 2025)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif pada 2 pasien dengan halusinasi pendengaran. Intervensi terapi okupasi berupa aktivitas waktu luang seperti menyapu dan merapikan tempat tidur dilakukan selama 3 hari dengan total 6 kali pertemuan (± 2 kali per hari).	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi pada kedua pasien setelah dilakukan terapi. Pasien juga mampu melakukan	Persamaan : Sama-sama menggunakan terapi okupasi pada pasien dengan halusinasi serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, kedua penelitian juga bertujuan untuk menurunkan gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui

aktivitas secara mandiri dan terjadwal.

aktivitas yang terstruktur, sama-sama menggunakan 2 responden

Perbedaan : Jenis terapi yang digunakan dimana penelitian sebelumnya menggunakan aktivitas waktu luang seperti menyapu dan merapikan tempat tidur, selain itu, perbedaan juga terdapat pada durasi dan frekuensi intervensi, dimana penelitian sebelumnya dilakukan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali per hari, sedangkan penelitian penulis dilakukan selama 5 hari dengan frekuensi 1 kali per hari dan durasi 30 menit setiap sesi di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.
